

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan mengutarakan kesimpulan dari hasil studi analisis *ngroncong* sebagai capaian tertinggi bernyanyi keroncong gaya Solo. Penulis mendapatkan manfaat yang sangat besar dari proses penelitian hingga pembahasan karena dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam dalam bernyanyi keroncong khususnya dan keroncong gaya Solo pada umumnya.

Sejarah dan perkembangan musik keroncong di kota Solo menimbulkan pengaruh terhadap kuantitas dan kualitas yang fluktuatif khususnya dalam ranah bernyanyi keroncong gaya Solo. Kemunculan Mus Mulyadi sebagai pembaharu berpengaruh terhadap eksistensi dan musikalitas keroncong pada masa itu. Pemain maupun penyanyi harus memiliki kesadaran terhadap tujuan dari setiap sajian musik keroncong, yakni bertujuan untuk ranah entertain atau ranah konservatif.

Dalam ranah konservatif pada permainan dan pembawaan keroncong gaya Solo terdapat istilah "*ngroncong*" yakni merupakan sebuah konsep pencapaian tertinggi dalam musik keroncong. Istilah *ngroncong* memiliki kata dasar "keroncong" yang diberikan afiksasi "*ng-*" dan "*-i*" dan kemudian mengubahnya dari yang semula kata benda hingga menjadi kata sifat. Pada prosesnya, kata sifat *ngroncong* tersebut berangkat dari pekerjaan yang terus menerus dilakukan yakni bermusik maupun bernyanyi keroncong secara berulang-ulang dalam intensitas dan kurun waktu yang cukup lama sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian, kebiasaan tersebut semakin banyak dan semakin lama dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah adat atau budaya. Adat ini memberikan ciri khas yang membedakan masyarakat setempat dengan masyarakat di tempat lain, yang mana ciri khas tersebut merupakan sebuah kata sifat (adjektiva).

Konsep *ngroncong* dibangun dari berbagai sub-konsep di dalamnya. Bernyanyi *ngroncong* menjadi salah satu sub-konsep dalam konsep utama *ngroncong*. Bernyanyi *ngroncong* dapat didefinisikan sebagai suatu identitas musikal dalam pencapaian tertinggi bernyanyi keroncong gaya Solo yang bersifat konseptual.

Terdapat beberapa perspektif yang saling berkaitan untuk membahas konsep bernyanyi *ngroncong* yakni bernyanyi *ngroncong* sebagai tahapan; bernyanyi *ngroncong* sebagai kualitas capaian; bernyanyi *ngroncong* sebagai karakteristik.

Konsep bernyanyi *ngroncong* sebagai tahapan menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan bernyanyi keroncong gaya Solo yang bersifat hierarkis. Tahap paling mendasar diawali dari tahapan belajar bernyanyi, menuju ke tahapan bisa bernyanyi, tahapan bernyanyi benar, tahapan bernyanyi bagus, dan terakhir yakni tahapan bernyanyi *ngroncong*. Kualitas *ngroncong* dibentuk dari *ngroncong* secara individu dan *ngroncong* secara kolektif. *Ngroncong* secara individu dibentuk dari kualitas dan pengalaman. Sedangkan *ngroncong* secara kolektif dibentuk dari faktor internal yang meliputi keterampilan intrapersonal dan interpersonal; serta faktor eksternal meliputi kualitas lagu, kualitas audio-visual, dan lingkungan sosial-budaya.

Konsep kualitas pencapaian bernyanyi *ngroncong* berkaitan dengan kaidah-kaidah dan kiat-kiat pencapaian bernyanyi keroncong gaya Solo. Kualitas pencapaian bernyanyi *ngroncong* atau dapat disebut dengan istilah *undul usuk* memerlukan keluwesan penyanyi dengan menyelaraskan tiga unsur: keterampilan, pikiran, dan perasaan. Keterampilan yang dimaksud dalam konsep kualitas pencapaian bernyanyi *ngroncong* yakni keterampilan musikal, keterampilan intrapersonal, dan keterampilan interpersonal. Kemudian, pikiran yang dimaksud terkait dengan kemampuan kognitif pada pengetahuan dan wawasan musikal seorang penyanyi, kemampuan berpikir dan analisis, serta daya ingat yang tinggi. Perasaan dalam hal ini penyanyi dituntut untuk dapat *nglaras*, menjiwai, mencintai lagu yang dinyanyikan, merasakan musik keroncong yang mengiringi, sehingga pembawaan dapat dinikmati oleh diri sendiri dan sampai kepada para penonton.

Pembawaan yang luwes dalam bernyanyi dapat menciptakan karakteristik bernyanyi *ngroncong* yang dikenal mendayu-dayu, halus, empuk, estetik, dan esensial. Selain itu, karakteristik bernyanyi *ngroncong* turut didukung oleh penampilan penyanyi yang *good looking* sebagai wajah dalam suatu sajian musik keroncong. Tidak dapat dipungkiri bahwa pencapaian bernyanyi *ngroncong* juga tidak lepas dari anugerah suara sebagai pemberian dari Tuhan YME. Namun, terdapat beberapa kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk pencapaian bernyanyi

ngroncong, di antaranya: memahami notasi dan mendengarkan lagu dari sumber yang benar, kemudian menginterpretasi lagu dengan tetap memperhatikan notasi asli; latihan yang rutin; memperbanyak pengalaman dan jam terbang; banyak belajar, berdiskusi dan meminta masukan perbaikan kepada para senior; dan pemahaman konsep.

Keberadaan konsep *ngroncong* maupun bernyanyi *ngroncong* sejatinya untuk memberikan identitas musikal dan sebagai bentuk orisinalitas musik keroncong. Masyarakat meyakini bahwa bernyanyi *ngroncong* dapat dijadikan patokan dalam bernyanyi keroncong gaya Solo. Adapun manfaat yang paling utama yakni mencapai ketenteraman serta ketenangan hati yang disebut dengan istilah *sumeleh* atau *semeleh*. Mereka mengungkapkan bahwa kualitas keroncong yang *ngroncong* dapat melepaskan penat dan beban setelah lelah bekerja seharian.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan terkait Studi Analisis *Ngroncong* Sebagai Capaian Tertinggi Bernyanyi Keroncong Gaya Solo, terdapat beberapa implikasi dalam perkembangan dan pelestarian musik keroncong, di antaranya sebagai berikut:

- 5.2.1 Memperkaya khazanah musik keroncong gaya Solo, khususnya dalam ranah bernyanyi dengan adanya berbagai konsep dan identitas musikal.
- 5.2.2 Memberikan solusi bagi permasalahan klaim pakem-pakem tertentu yang membuat keroncong menjadi sangat kaku. Hasil penelitian ini memberikan keluwesan kepada para praktisi untuk menyesuaikan permainan maupun pembawaan musik keroncong berdasarkan tujuan entertain dan konservatif pada berbagai situasi dan kondisi.
- 5.2.3 Memudahkan penyanyi keroncong untuk melakukan evaluasi diri terhadap kualitas dan capaian dalam bernyanyi keroncong khususnya dalam membawakan repertoar keroncong asli.
- 5.2.4 Menjadi acuan dalam mempelajari bernyanyi keroncong gaya Solo.
- 5.2.5 Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan musik keroncong, khususnya dalam konsep *ngroncong*.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, penulis mengemukakan rekomendasi dan masukan kepada beberapa pihak demi perkembangan dan pelestarian musik keroncong di belantika musik Indonesia. Selain itu, kepada pihak-pihak terkait seyogianya sangat penting untuk dapat mempertimbangkan istilah “vokal” yang sering kali dipergunakan dalam ranah musik untuk dapat menggunakan istilah yang lebih spesifik, misalnya nyanyi; bernyanyi; menyanyi; nyanyian. Penting juga untuk dapat memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku terutama dalam mengkaji berbagai istilah musikal yang menggunakan bahasa daerah agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan, bukan hanya di Indonesia melainkan hingga mancanegara. Adapun rekomendasi secara khusus ditujukan kepada beberapa pihak yakni di antaranya:

5.3.1 Akademisi dan Institusi

Hasil Studi Analisis *Ngroncong* Sebagai Capaian Tertinggi Bernyanyi Keroncong Gaya Solo dapat dijadikan sebagai bahan referensi terhadap informasi mengenai bernyanyi keroncong, khususnya bernyanyi keroncong gaya Solo. Di samping itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi data dan dokumentasi tertulis bagi akademisi yang akan mengkaji dalam aspek yang sama.

Pengenalan musik keroncong dapat di masukan dalam kurikulum pembelajaran untuk mata pelajaran seni musik di berbagai sekolah di tingkat dasar dan menengah maupun di berbagai perguruan tinggi. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya program studi pendidikan musik dan program studi seni musik hendaknya dapat memperbanyak seminar-seminar maupun *workshop* terkait musik keroncong sebagai upaya memajukan eksistensi musik keroncong dan meningkatkan pemahaman terkait musik keroncong dengan berbagai gaya pembawaan khususnya di lingkungan kampus.

5.3.2 Masyarakat keroncong

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan belajar bagi masyarakat keroncong khususnya yang ingin memperdalam bidang bernyanyi keroncong Solo hingga mencapai tahapan dan kualitas tertinggi yakni bernyanyi *ngroncong*. Masyarakat keroncong juga dapat memperoleh berbagai informasi musik keroncong untuk menambah pengetahuan dan wawasan terkait bernyanyi keroncong gaya Solo.

Generasi penerus bangsa hendaknya dapat terus mengembangkan dan terus melestarikan musik keroncong dengan berbagai upaya namun tetap mementingkan esensi dari musik keroncong itu sendiri.

Bagi para praktisi musik keroncong, hasil dari penelitian ini hendaknya dapat membuka pemikiran terkait pentingnya kesadaran setiap pemain maupun penyanyi terhadap tujuan dari setiap sajian musik keroncong, yakni bertujuan untuk ranah entertain atau ranah konservatif. Hal ini agar mengimbangi antara pengembangan dan pelestarian musik keroncong.

5.3.3 Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik tentang musik keroncong khususnya dalam ranah bernyanyi, baik dalam metode yang digunakan maupun bahan yang akan dikaji. Dari hasil penelitian ini masih terdapat beberapa hal yang dapat dikaji lebih mendalam. Hal ini bisa dijadikan bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya agar penelitian-penelitian ini dapat menjadi dokumentasi tertulis dan dapat digunakan sebagai referensi dan sumber informasi mengenai bernyanyi keroncong khususnya gaya Solo.